

**SKRIPSI**

卒業論文

**RESEPSI GAMBARU BAGI MAHASISWA SASTRA JEPANG**

日本語学習者が把握する「がんばる」

という言葉の意味の分かり



Disusun Oleh:

**DICKY HERDIANTO**

**NIM: 120810380**

**PROGRAM STUDI SASTRA JEPANG**

**FAKULTAS ILMU BUDAYA**

**UNIVERSITAS AIRLANGGA**

**SURABAYA**

**2015**

i

**SKRIPSI**

卒業論文

**RESEPSI GAMBARU BAGI MAHASISWA SASTRA JEPAN**

日本語学習者が把握する「がんばる」

という言葉の意味の分かり

Disusun Oleh:

**DICKY HERDIANTO**

**NIM: 120810380**

**PROGRAM STUDI SASTRA JEPANG**

**FAKULTAS ILMU BUDAYA**

**UNIVERSITAS AIRLANGGA**

**SURABAYA**

**2015**

**RESEPSI GAMBARU BAGI MAHASISWA SASTRA JEPANG**

日本語学習者が把握する「がんばる」

という言葉の意味の分かり

**SKRIPSI**

卒業論文

Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada

**Program Studi Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya**

**Universitas Airlangga**

Disusun Oleh:

**DICKY HERDIANTO**

**NIM: 120810380**

**PROGRAM STUDI SASTRA JEPANG**

**FAKULTAS ILMU BUDAYA**

**UNIVERSITAS AIRLANGGA**

**SURABAYA**

**2015**

## Lampiran

### Pedoman Wawancara

Nama Responden :

Alamat Responden :

Tingkat Pendidikan Responden :

Kapan saudara mendengar istilah *gambaru* untuk pertama kalinya?

Apakah saudara memahami mengenai asal muasal dari istilah *gambaru* itu sendiri?

Apakah saudara mengerti mengenai makna *gambaru* itu sendiri?

Menurut saudara apakah makna dari kata *gambaru* itu sendiri?

Menurut saudara apakah budaya *gambaru* memiliki daya tarik tersendiri?

Menurut saudara tindakan seperti apakah yang didasari atas nilai *gambaru*?

Apakah saudara pernah melakukan kegiatan atau tindakan yang didasari atas nilai *gambaru*?

Apakah saudara memiliki dasar atau alasan sehingga saudara tertarik untuk menjalankan budaya *gambaru* tersebut?

Di ruang lingkup mana sajakah saudara menjalankan budaya *gambaru* tersebut?

Apakah saudara mendapat respon tersendiri dari masyarakat atau keluarga ketika menjalankan budaya *gambaru*?

Bagaimana anda menanggapi respon tersebut?

Apakah dengan menjalankan budaya *gambaru* memberikan perubahan tersendiri bagi saudara?

Menurut saudara, apakah budaya *gambaru* memberikan dampak negative?



## Transkrip

Informan - RL

Peneliti : Maaf dengan mas siapa?

RL : R

Peneliti : Nama lengkap mas.

RL : RL

Peneliti : Anu RL mau tanya, kapan mas RL mendengar istilah *gambaru* untuk pertama kalinya?

RL : Eeh lupa sih, kayaknya awal-awal masuk kuliah. Tahun 2010-an.

Peneliti : Apakah mas memahami mengenai asal muasal dari kata *gambaru* tersebut?

RL : Awalnya sih nggak ngerti, cuma sejauh ini jadi kata penyemangat untuk orang jepang itu aja.

Peneliti : Apakah mas RL mengerti mengenai makna *gambaru* itu sendiri?

RL : Sedikit mengerti dan mengerti sih.

Peneliti : Bisa dijelaskan mas?

RL : Ya mungkin kata *gambaru* itu bukan sekedar kata penyemangat, tapi juga agar berusaha terus dan tidak putus asa begitu.

- Peneliti : Apakah menurut mas RL budaya *gambaru* memiliki daya tarik tersendiri?
- RL : Ehh bagi saya mungkin kata *gambaru* di jepang itu diartikan sebagai semangat dan bisa diterapkan ke diri sendiri gitu.
- Peneliti : Itu daya tariknya ya. Mas RL sendiri itu pernah ngga menerapkan budaya *gambaru* di kehidupannya mas?
- RL : Kadang - kadang sih.
- Peneliti : Bisa dijelaskan mas?
- RL : Mungkin waktu kayak ada tugas terus sudah mulai kesel dan menjelang deadline, disitu *gambarunya* keluar.
- Peneliti : Menurut mas, tindakan seperti apa sih yang didasarkan atas nilai *gambaru* itu?
- RL : Yang ga putus asa, ga mudah menyerah dan terus berusaha. Itu sih.
- Peneliti : Apakah Mas RL memliki dasar atau alasan untuk menjalankan budaya *gambaru* tersebut.
- RL : Mungkin.. Apa ya, menjalankannya ga terlalu sering ya seperti ada kegiatan kepanitiaan atau tugas. Yah mengerjakannya harus semangat gitu.

- Peneliti : Mas RL sendiri di ruang lingkup mana sajakah melakukan budaya *gambaru* tersebut?
- RL : Palingan ya di ruang lingkup kampus saja sih. Di luar juga jarang.
- Peneliti : Pernahkah mas RL mendapatkan tanggapan dari keluarga atau orang sekitar saat melakukan budaya *gambaru* tersebut?
- RL : Hmm ga ada sih.
- Peneliti : Oh jadi ga ada tanggapan dari sekitar?
- RL : Ya gimana ya, Soalnya kan *gambaru* itu dari diri kita sendiri muncul dari diri sendiri . Jadi kalo orang lain ngelihat, paling mikirnya cuma oh dia lagi rajin ngerjakan tugas. *Gambaru* itu lebih kepada motivasi diri sendiri. Gitu aja sih.
- Peneliti : Berarti respon yang diterima mas RL ya biasa-biasa saja.
- RL : Iya biasa - biasa saja.
- Peneliti : Eh Mas RL, selama mmenjalankan budaya *gambaru*, ada perubahan tersendiri dalam diri mas RL?
- RL : Eh mungkin kerjaannya jadi lebih bagus sih dan lebih semangat.
- Peneliti : Menurut mas RL apakah budaya *gambaru* memiliki dampak negatif ?



RL : Mungkin kurang tau sih. Kayaknya ga ada sih solanya itu kan dari diri sendiri. Mau berjuang atau engga.

Informan - RK

Peneliti : Selamat sore dengan mas siapa?

RK : Mas R.

Peneliti : Nama lengkapnya mas?

RK : RK

Peneliti : Kapan Mas RK pernah mendengar istilah *gambaru* untuk pertama kalinya?

RK : SMA Kelas 3 kemarin. Ada kegiatan ekstrakurikuler di sekolah tentang Jepang. Di situ mengajarkan soal tentang ke Jepang disana. Ya gitu lah ada kata *ganbarimasu*, segala macam wes.

Peneliti : Mas RK memahami tidak mengenai asal muasal dari kata *ganbari* itu sendiri.

RK : Kalo memahami yang asal muasal sih ngga begitu tahu ya cuma kalo sekedar artinya saja tahu. Kalo asal muasalnya kurang tahu saya.

Peneliti : Menurut Mas RK, mas ngerti ngga mengenai makna *gambaru* tersebut?

RK : Yang saya tahu sih ganbarimasu itu apa ya memberi orang spirit yah semangat gitu. Intinya gitu aja sih yang saya tahu.

Peneliti : Menurut Mas RK apakah budaya ganbari itu memiliki daya tarik tersendiri?

RK : Budaya ganbari? Eehh ada sih kan bikin kalo dari orang Jepang ngomongnya ganbarimasu tuh kayak memberikan semangat gitu yang gimana gitu. Kalor orang Jepang sendiri yang ngomong ganbarimasu itu kelihatan lebih semangat gitu. Jadi efeknya kelihatan lebih semangat.

Peneliti : Menurut Mas RK tindakan seperti apa sih yang didasari atas nilai ganbari itu sendiri?

RK : Mungkin ketika, seperti ikut pertandingan apa gitu atau ikut ujian, mesti kan bilangnyanya semangat biar tambah semangat belajarnya , renshuunya. Biar lebih semangat lagi pake kata-kata ganbarimasu itu.

Peneliti : Mas RK sendiri menereapkan tidak budaya ganbari di kehidupan mas RK?

RK : Kadang-kadang. Kadang menerapkan pas lagi seneng atau good mood gitu.

- Peneliti : Contohnya penerapannya mas?
- RK : Pas ada temen yang ikut Kanji Cup atau Monbu Gakusho. Kadang-kadang ngomong ganbarimasu pas jadi supporter.
- Peneliti : Berarti Mas RK tanpa sengaja telah melakukan tindakan yang berdasarkan atas budaya ganbari tersebut ya mas?
- RK : Ya secara ga sadar. Karena setiap hari mendengar kata-kata serta itu jadi otomatis gitu. Jadi ya otomatis ikut ngelakukan walau sudah tahu artinya gitu.
- Peneliti : Apakah Mas RK memiliki alasan tersendiri sehingga tertarik untuk menjalankan budaya *gambaru* tersebut?
- RK : Kalau alasan sih, sebenarnya mas ya pas ngeliat itu Cuma ikut-ikut ya mas. Karena pas ngelihat anak-anak kok bikin orang semangat. Jadi mungkin ya karena ngelihat efeknya yang positif, saya ikutin lah.
- Peneliti : Di ruang lingkup mana sajakah Mas RK menjalankan budaya *gambaru* tersebut?
- RK : Yang pasti di kampus, trus kalo ketemu sama temen - temen dimana pun itu, maksudnya teman -teman yang sesama prodi Sastra Jepang, di rumah kalo sama adik dan kakak walau mereka tidak tahu artinya.

Peneliti : Apakah Mas RK mendapat respon tersendiri dari masyarakat ketika menjalankan budaya ganbari tersebut?

RK : Kalau respon sih itu lebih ke artinya. Ganbari itu apa sih? Ya aku jelasin artinya itu semangat dalam bahasa Jepang, jadi mungkin seperti itu saja sih respon-responnya. Seperti itu saja.

Peneliti : Mas RK menanggapi gimana. Apakah Cuma sekedar biasa saja?

RK : Eeeh. Ya pasti juga menjelaskan sih kenapa aku bilang ganbarimasu. Ya mungkin buat latihan juga kalau misalnya berbahasa Jepang kan harus sering ngomong - ngomong bahasa Jepang, salah satunya ganbarimasu.

Peneliti : Ketika Mas RK menjalankan budaya ganbari tersebut apakah memberikan perubahan tersendiri terhadap diri Mas RK?

RK : Kalau perubahan, sih yah lebih-lebih semangat sih. Kadang kalau bahasa Indonesia cuma ngomong semangat gitu aja biasa. Sedangkan kalau ganbarimasu kan terasa seperti sesuatu yang baru, apalagi yang ngomong orang Jepang rasanya memiliki power gitu.

Peneliti : Menurut Mas RK apakah budaya ganbari memberikan dampak negative?

RK : Tidak sih menurutku, malah positif positif banget. Kan itu membuat orang semangat kan, karena orang yang tahu arti dari

gambarimasu itu kan jadinya tambah semangat. Setahu saya cuma itu sih.

Informan - ME

Peneliti : Selamat siang dengan mbak siapa?

ME : M.

Peneliti : Nama lengkapnya.

ME : ME.

Peneliti : Kapan mbak ME pernah mendengar istilah *Gambaru* untuk pertama kalinya?

ME : Kapan ya? Dua tahun yang lalu?

Peneliti : Itu berarti SMP atau SMA ya?

ME : Sudah Mahasiswa.

Peneliti : Mbak ME apakah memahami asal-muasal dari istilah *Gambaru* itu?

ME : Insya Allah mengerti.

Peneliti : Apakah Mbak ME memahami makna dari *Gambaru* itu sendiri?

ME : *Gambaru* itu... Semangat. Semangat ala orang Jepang itu.

- Peneliti : Menurut mbak apakah budaya *Gambaru* itu memiliki daya tarik tersendiri?
- ME : Ya mereka tidak putus asa walau negaranya seperti itu dulunya.
- Peneliti : Menurut mbak ME tindakan seperti apa yang didasari atas nilai *Gambaru* itu sendiri?
- ME : Seperti ketika mereka gagal mereka masih terus berusaha.
- Peneliti : Apakah mbak sendiri menerapkan budaya *Gambaru* dalam kehidupan mbak?
- ME : Kemungkinan besar iya. Seperti saat mendapat nilai D masih tetap berusaha agar bisa lulus.
- Peneliti : Apakah mbak memiliki dasar atau alasan sehingga menjalankan budaya *Gambaru* tersebut?
- ME : Sebenarnya tidak sengaja. Sebelum tahu mengenai istilah *gambaru* itu saya sudah *gambaru* sendiri.
- Peneliti : Selain belajar di ruang lingkup mana sajakah mbak melakukan budaya *Gambaru* tersebut?
- ME : Waktu bekerja. Ketika waktu SMP atau SMA rajin membuat kerajinan tangan. Meskipun waktu membuat pernah gagal, pernah ga dibayar. Yah akhirnya dengan semangat sukses juga.

Peneliti : Mbak ME pernah mendapat respon tersendiri dari masyarakat atau keluarga saat melakukan budaya *gambaru* tersebut?

ME : Pernah sih. Yah dipuji seperti itu walau terkadang barang jualannya tidak laku.

Peneliti : Bagaimana mbak menanggapi respon tersebut?

ME : Yah mengucapkan terima kasih dan akan terus berusaha untuk *Gambaru*.

Peneliti : Dengan menjalankan budaya *Gambaru* tersebut apakah memberikan perubahan tersendiri bagi mbak ME?

ME : Mungkin. Mungkin dengan menjalankan budaya *Gambaru* itu akan sukses. Bisnisnya maupun pelajaran.

Peneliti : Menurut mbak apakah budaya *gambaru* memiliki dampak negative?

ME : Tidak juga. Jika semangat untuk memperjuangkan dan pantang menyerah kan? Menurut saya tidak salah.

Peneliti : Baik kalau begitu terima kasih untuk waktunya.

ME : Sama - sama.

Informan - TR

Peneliti : Dengan mbak siapa?

TR : T.

Peneliti : Nama lengkapnya?

TR : TR.

Peneliti : Angkatan berapa?

TR : 2011.

Peneliti : Kapan mbak TR pernah mendengar istilah *Gambaru* untuk pertama kalinya.

TR : Waktu SMA, karena sering lihat anime. Jadi sering dengar istilah *gambaru*, *ganbaru*, *ganbatte*.

Peneliti : Apakah mbak TR mengerti asal muasal dari istilah *gambaru* tersebut?

TR : Setahuku dulu kata *Gambatte* itu kan semangat seperti itu kan. Jadi istilah *gambaru* itu yah ayo semangat.

Peneliti : Apakah mbak TR mengerti mengenai makna *gambaru* itu sendiri?

TR : Setelah belajar sedikit2 mengerti. *Gambaru* itu kayak spiritnya orang Jepang, jika ada masalah mereka dapat melewatinya dengan semangat bukannya terpuruk begitu. Menurutku sih begitu.

Peneliti : Apakah budaya *gambaru* memiliki daya tarik tersendiri?



TR : Menurutku sih iya, semisal seperti gempa. Kalau di Indonesia kan pemulihannya agak lama, sedangkan di Jepang kan cepat sekali, ya karena *gambaru* itu. Ketika ada yang kesusahan, yang lain ikut memberi semangat “Ayo semangat jangan sedih kita hadapi bersama”.

Peneliti : Menurut Mbak TR tindakan seperti apa yang didasari atau nilai *gambaru*?

TR : Ya saat seperti ada masalah atau kompetisi kita harus punya konsep *gambaru*. Intinya bila kita sudah niat akan melakukan sesuatu ya kita harus semangat untuk melakukan itu.

Peneliti : Pernahkah mbak TR melakukan kegiatan yang berdasar atas konsep *gambaru* tersebut?

TR : Kalau saya sih saat di Yosakoi yah. Kadang ada saat aku lagi malas, namun segera teringat bahwa yang aku lakukan ini bukan hanya untuk aku, tapi juga Niseikai dan UNAIR . Jadi aku memotivasi diriku sendiri agar semangat dan nggak males.

Peneliti : Alasan mbak TR melakukan tindakan tersebut?

TR : Lebih ke motivasi diri sendiri dan memotivasi anak - anak baru. Sehingga mereka tetap semangat dan bukannya beranggapan “Ini kan Yosakoinya mbak - mbak, jadi santai saja.”

- Peneliti : Selain di Yosa. Di ruang lingkup mana sajakah mbak TR melakukan tindakan yang berdasar atas *Gambaru*?
- TR : Selain Yosa? Mungkin waktu belajar juga sih, Aku orangnya tergantung mood, pas lagi belajar atau Yosa juga. Karena itu harus memotivasi diri sendiri.
- Peneliti : Apakah mbak pernah mendapatkan respon saat melakukan kegiatan tersebut?
- Peneliti : Apakah mbak pernah mendapatkan respon dari orang sekitar saat melakukan kegiatan tersebut?
- TR : Sering sih. Cuma karena sudah biasa melakukan yah, menurutku sih biasa saja respon yang kuterima.
- Peneliti : Apakah ada perubahan setelah melakukan budaya *gambaru* tsb?
- TR : Ada sedikit. Soalnya ketika aku memotivasi diriku sendiri di saat-saat yang sulit aku bisa mencegah agar diriku tidak terpuruk.
- Peneliti : Apakah waktu menjalankan budaya *gambaru* tersebut apakah mbak menemukan metode - metode baru dalam belajar misalnya?
- TR : Kalau meningkat yah meningkat. Tapi proses belajarnya biasa aja.
- Peneliti : Apakah menurut Mbak TR ada dampak negative?
- TR : Kalau menurutku enggak. Karena konsep budaya *gambaru* ini bagus kan untuk dirimu sendiri.

Informan - VN

Peneliti : Permissi dengan mbak siapa?

VN : V.

Peneliti : Nama lengkapnya?

VN : VN.

Peneliti : Mbak VN akapn pernah mendengar istilah *gambaru* untuk pertama kalinya?

VN : Untuk kata *gambaru* sendiri pernah dengar waktu semester 5 waktu kelas Bunkaron , Sedangkan untuk kata *ganbare* waktu SMA pada pelajaran Bahasa Jepang.

Peneliti : Apakah Mbak VN memahami dari mana asal istilah *gambaru* tersebut?

VN : Seingat saya kata *gambaru* berasal dari *gambare* itu kan? Yang artinya semangat hidup dalam bahasa Jepang.

Peneliti : Apakah Mbak VN mengerti mengenai makna *gambaru* itu sendiri?

VN : Maknanya tentang semangat yang dimiliki bangsa Jepang. Semangat yang benar ada dan diterapkan dari kecil sampai dewasa dan sudah melekat dalam diri masyarakat Jepang.

- Peneliti : Menurut Mbak VN apakah budaya *Gambaru* memiliki daya tarik tersendiri?
- VN : Ada. Daya tariknya semangat yang dimiliki orang Jepang itu berbeda dari yang lain menurut saya. Karena lebih terasa dan lebih bersemangat daipada umumnya.
- Peneliti : Menurut Mbak tindakan seperti apa yang didasari atas nilai *gambaru* itu sendiri?
- VN : Kan Jepang itu dikenal sebagai negara yang banyak gempa, tsunami dan bencana lainnya. Namun Masyarakat Jepang itu tidak berlarut-larut dalam kesedihan dan bersegera diri untuk menata kehidupannya kembali.
- Peneliti : Mbak VN pernah melakukan perbuatan yang dilandasi atas nilai *gambaru* itu sendiri tidak?
- VN : Kayaknya belum pernah. Kayak se *gambaru* yang dimiliki orang Jepang.
- Peneliti : Kira -kira setelah mengerti mengenai makna *gambaru*. Apakah ada perubahan dalam diri Mbak VN?
- VN : Ya ada. Contohnya waktu mau ujian. Terus belajar dan semangat. Kan aku memliki tujuan jadi aku harus bisa mencapainya.
- Peneliti : Apakah ada perubahan dalam teknik belajar mbak?

VN : Menurutku teknik belajar itdak terlalu berpengaruh yang paling penting adalah semangat orang itu.

Peneliti : Menurut MBak VN memiliki dampak negative?

VN : Menurut saya tidak ada.

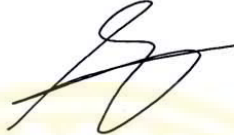


**SKRIPSI INI TELAH DISETUJUI**

**TANGGAL 7 AGUSTUS 2015**

**Oleh**

**Pembimbing Skripsi**



**(Putri Elsy, S.S., M.Si.)**  
**NIP. 197002102008122001**

**Mengetahui,**

**Ketua Program Studi Sastra Jepang**



**(Moh. Gandhi Amanullah, S.S, M.A)**  
**NIP.197504202006041002**

**DEPARTEMEN SASTRA JEPANG FAKULTAS ILMU BUDAYA  
UNIVERSITAS AIRLANGGA  
SURABAYA  
2015**

## LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi ini telah dipertahankan dihadapkan Komisi Penguji pada  
**Senin, 10 Agustus 2015**  
**Pukul 10.00 – 11.00 WIB**

### KOMISI PENGUJI SKRIPSI

**KETUA**



**(Moh. Gandhi Amanullah, S.S, M.A)**

**NIP.197504202006041002**

**Anggota Penguji**

**Anggota I**



**(Putri Elsy, S.S., M.Si.)**

**NIP. 197002102008122001**

**Anggota II**



**(Rahaditya Puspa Kirana, S.Hum., M.Hum)**

**NIP.139121487**

## Kata Pengantar

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas berkah, rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan sebaik - baiknya. Penulis sadar bahwa bahwa dalam melakukan penelitian ini, penulis telah banyak dibantu dan dibimbing oleh berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Moh. Gandhi Amanullah, S.S selaku Ketua Departemen Sastra Jepang Universitas Airlangga. Terima kasih banyak atas bantuannya selama ini *sensei*, terutama saat penulis membutuhkan teori baru
2. Putri Elsy, S.S., M.Si., selaku dosen pembimbing yang telah banyak memberikan kritik dan saran, kritik, dan masukan untuk kemajuan penelitian ini. Terima kasih sudah banyak bersabar atas kesalahan dan tingkah konyol penulis selama ini. Terima kasih *sensei* atas kesabarannya dalam membimbing penulis selama pengerjaan penelitian ini.
3. Parwati Hadi Noorsanti, S.S., M.Pd, selaku dosen wali penulis yang selalu memberikan arahan serta motivasi ketika penulis membutuhkan. Terima kasih banyak *sensei*.
4. Rizki Andini, S.Pd., M.Litt selaku dosen pembimbing penulis yang pertama kali sebelum digantikan Santi sensei karena beliau pergi ke Jepang untuk menimba ilmu. Terima kasih banyak Rizki sensei sudah memberikan perhatian kepada penulis sampai saat ini.



5. Nunuk Endah Srimulyani, S.S., M.A., selaku dosen pengajar di Departemen Sastra Jepang Universitas Airlangga. Beliau sudah banyak memberikan kuliah yang berat, namun bermanfaat bagi penulis. Terima kasih banyak *sensei*, ujian *dokkaimu* adalah ujian *dokkai* yang paling menarik.
6. Tia Saraswati, S.S., M.Hum, selaku dosen pengajar di Departemen Sastra Jepang Universitas Airlangga. Terima kasih atas kuliah dan ilmu yang engkau berikan selama ini.
7. Syahrur Marta Dwi Susilo, S.S., M.A, selaku dosen pengajar di Departemen Sastra Jepang Universitas Airlangga yang telah mendidik kami dengan disiplin selama ini.
8. Antonius R. Pujo Purnomo, S.S., M.A, selaku dosen pengajar di Departemen Sastra Jepang Universitas Airlangga yang memberikan banyak pengalaman baru di saat kuliah.
9. Adis Kusumawati, S.S., M.Hum, selaku dosen pengajar di Departemen Sastra Jepang Universitas Airlangga karena dengan sabar mengajar penulis saat kuliah Kanji.
10. Rahaditya Puspa Kirana, S.Hum., M.Hum, selaku dosen pengajar di Departemen Sastra Jepang Universitas Airlangga. Terima kasih atas saran dan bantuannya dalam menyempurnakan penelitian penulis.
11. Widya Trimayasari, terima kasih banyak *sensei* sudah banyak memberikan kemudahan dalam proses administrasi.
12. Eli Rostinah (Almh) terima kasih atas ilmu yang engkau berikan kepada penulis selama ini.

13. Drs. Soeriandi Satjadibrata, M. Hum, yang banyak memberikan ilmu di luar jam perkuliahan dan pada saat perkuliahan. Makasih banyak *sensei* !
14. Kedua orang tua: Bapak dan Ibu, terima kasih banyak atas doa dan dukungan yang diberikan kepada peneliti. Sehingga peneliti mendapat inspirasi dalam menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih banyak pak, terima kasih banyak bu.
15. Harris, sebagai adik yang selalu mendoakan dan memberikan dukungan yang sangat banyak sekali kepada peneliti untuk segera menyelesaikan skripsi. Terima kasih banyak.
16. Keluarga penulis : Mbah ti, Tante Indra, Billy, Om Hendro, Keluarga Besar Mbah Nar dan Mbah Tut, Ririt, Yang Kung dan Yang Ti terima kasih atas doa dan bantuannya selama ini.
17. Angkatan Sasjep 2008 : Hida (*sepurane sing akeh hid*), Lazu (untuk banyak pengalaman yang telah ia dibagi pada penulis), Kowoh alias Luqman (*suwon sing akeh man mergo awakmu aku ketemu de'e* ), Sanjaya, Pipit, Harsuseno (sukses din), Wawan (semangat futsal boss), Aina, Fidy, Niluh, Sasti, Yoana, Desi, Yu-chan, Wulan, Nina, Dinda (*Thx Dinda*), Ayu, Nurul, Mega, Zodiak, Novi, Meita (Almh), Qunna, Bos Yul, dan angkatan 2008 yang lain. Terima kasih banyak rek !!.
18. *Senpai* dan *Kouhai* yang nyaris tak terhitung : Alfi, Mas Alfian, Mbak Amic (Mbak adalah petugas ospek yang paling menakutkan), Mas Totot, Mas Chandra, Mas Obenk, Mas Bekan, Mas Gembowl, Mbak Palupi, Mas Nononk, Yoga, Ferry, Cha, Hanni, Dayan, Lukman Hakim, Meme (terima

kasih buat botol tehnya), Rin, Itak, May, Dino, Tere, Rif'al, Ekky Yanda, Eput, Adi Sud (Terima kasih sudah nge *like* foto Doraemon ku), Nathania, Desynta (terima kasih buat rumornya, *It's good job*), Mas Adit, Singal, Rio, Agil, Harun, Pyok, Ratu, Pika, Risda, Didin, Shely, Susi, Mitha (*suwon dan sepurane sing akeh* Mit), Gofur, Kie, Hilman, Dina, Onyong, Botol, serta semua kouhai dan senpai yang tidak mampu penulis sebutkan

19. Mahasiswa dan mahasiswi Sasindo, Sejarah dan Satra Inggris angkatan 2008 : Terima banyak teman - teman, aku tidak akan melupakan kalian.
20. Teman - teman KKN : terima kasih banyak buat semua bantuan kalian.
21. Dosen dan para staf di Fakultas Ilmu Budaya : Terima kasih banyak atas bantuan saudara, bapak - bapak dan ibu - ibu sekalian. Terima kasih banyak Pak Lis untuk ilmu yang bapak berikan pada awal - awal perkuliahan.
22. Dosen dan para staf serta warga yang termasuk seluruh Keluarga Besar Univesrsitas Airlangga Surabaya.
23. Teman teman Smaju : Dimas, Lilik, Firman, Elendra, Githo, Marvin, Gaucho, Junaedi, Didik dan teman - teman smaju yang lain.
24. K.I.N.G, Alend serta semua rekan - rekan yang lain. *Thanks for the fights !*.
25. Dante dan D, terima kasih untuk semua inspirasi yang kalian berikan pada penulis.
26. Secchan dan Rikomi, terima kasih buat dukungannya ya.
27. Dan terima kasih terhadap pihak - pihak lain yang tidak mampu penulis sebutkan.

## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis ini adalah karya tulis asli saya asli dan belum pernah belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik sarjana, baik di Universitas Airlangga maupun di perguruan tinggi lain.
2. Karya tulis ini murni hasil gagasan, penelitian, dan tulisan saya sendirian tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan dosen pembimbing.
3. Karya tulis ini bukan karya tulis jiplakan, dan di dalamnya tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau telah dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi ini.

Surabaya, 11 Agustus 2015

Yang membuat pernyataan,

  
  
Dicky Herdianto  
120810380